

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari
Syu'aib Nawawi^{a*}

Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: syuaibnawawi@gmail.com

Abstract

Science given by God to man through his brain an integral part of the values of divinity as essential sources of knowledge, is of God. Apart from the paradigm that reduces intuition and metaphysical things, al-Qur'an as unceasingly called for people to continue reviewing, researching, studying, thinking and examine all of the phenomena that exist, because nothing in this world that is created in vain. The motivation given, is nothing for man to know and realize the power of his mind in order to add to the faith in God. Fortunately models such as the way of thinking so that the characteristics of 2013. The curriculum is a danger that a scientific approach that uses the methods of scientific thinking stands by itself without any control limit values contained wise in religion (Islam). Make learning Islamic education students based on a logical approach to improve critical thinking and motivation of achievement in SMK and SMK Bhakti We Raden Patah Mojosari be an interesting learning model and help teachers to improve learning effectiveness. This study used a qualitative approach through case studies. Researchers conducted this study to determine "how" (how) Implementation of Islamic religious education teaching third grade students based on a logical approach to improve critical thinking and motivation of achievement in SMK and SMK Bhakti We Mojosari Raden Patah. This study tends toward descriptive because its purpose is to describe and analyze the data obtained in depth with the hope to find out in detail the implementation of Islamic religious education third grade student learning based on a logical approach to improve critical thinking and motivation of achievement at SMK We Bhakti and vocational Raden Patah Mojosari. From in-depth analysis can be summarized as follows: 1) We approach learning in SMK and SMK Bhakti Raden Patah Mojosari logical approach emphasizes the processes and skills in accordance with the learning materials. materials adapted to the level of development of learners learn. 2) Implementation of the learning curriculum implemented in 2013 at SMK and SMK Bhakti We Raden Patah Mojosari using a scientific approach. The learning process touches three domains, namely the attitude, knowledge and skills. 3) Questions or both written and oral evaluation of teaching is based on a logical approach to improve critical thinking and motivation of achievement in SMK and SMK Bhakti We Raden Patah Mojosari good and inspire learners to give a good answer and true anyway. 4) Study of Islamic education is based on a logical approach becomes more meaningful and real. This means that students are required to be able to capture the relationship between the experience of learning in school to real life. However, in this context, of course, teachers need extra attention and guidance to students so that learning objectives in accordance with what was originally applied

Keywords: Islamic religious education, logical approach, critical thinking, motivation

A. Pendahuluan

Pendekatan ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi, memadukan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan ini juga

memanfaatkan metode pencarian (*inquiry methods*) yang berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh karena itu, metode ilmiah memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data

melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Antara pendekatan saintifik dengan pendidikan Islam tampak ada pertentangan yang tajam. Pertentangan tersebut terletak pada metode berpikir. Pendekatan saintifik menghendaki pemikiran yang rasional, kritis dan empiris. Sedangkan dalam pendidikan Islam sendiri ada aspek yang terkadang tidak bisa dirasionalkan, ada aspek yang kurang baik bila terlalu kritis dan ada aspek yang terkadang tidak bisa diraba secara empiris, aspek tersebut adalah Aqidah. Dalam pendekatan saintifik metode berpikir intuisi digolongkan bukan merupakan metode berpikir ilmiah karenanya metode semacam itu ditolak. Sedangkan dalam pendidikan Islam metode berpikir intuisi malah menjadi prinsip tersendiri untuk memperoleh pengetahuan, seperti apa yang dijelaskan oleh al-Syaibani.

Namun akan sangat berbahaya apabila pendekatan sains yang menggunakan metode berpikir ilmiah berdiri dengan sendirinya tanpa ada kontrol batasan nilai-nilai arif yang terdapat dalam agama (Islam). Hanya mengandalkan akal merupakan cerminan egoisme dan arogansi mengesankan betapa sombongnya manusia yang diberikan anugerah otak. Padahal pada taraf-teraf tertentu akal tidak akan bisa menembus persoalan yang bersifat transcendent. Pada ranah inilah selain akal perlu intuisi untuk menerjemahkan persoalan-persoalan seperti demikian.

Banyak para ahli yang meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik/ilmiah, selain dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong

peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian (Sudrajat, 2013). Peserta didik dimotivasi dan dilatih untuk mampu berpikir logis, runtut, kritis dan sistematis.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari masih miskin wawasan-wawasan inovatif. Setelah ditinjau, sarana dan prasarana pembelajaran cukup lengkap tetapi keahlian guru dalam penggunaan alat kurang, pemanfaatan sumber belajar belum optimal, siswa kurang dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar karena guru masih mendominasi kelas.

Menindaklanjuti kondisi di atas yakni menjadikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari menjadi model pelajaran yang menarik dan membantu tugas guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses sains siswa. Salah satu model pembelajaran yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang terencana yang disusun secara sistematis, operasional, dan terarah untuk membantu siswa menguasai tujuan pembelajaran yang spesifik adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari.

Latarbelakang diatas memotivasi penulis dalam penelitian ini yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis

dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari?
2. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari?
3. Bagaimana evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari?
4. Apa saja kekuatan dan kelemahan dalam menerapkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Persiapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari

4. Kekuatan dan kelemahan dalam menerapkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari.

D. Kajian pustaka

1. Pendekatan Logis

Pendekatan pembelajaran harus menekankan kepada proses dan ketrampilan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar peserta didik.

Pendekatan psikologis dalam menyusun bahan ajar dimulai dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks ke sederhana. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi, dimana individu memproses pengetahuan dan memperoleh pemahaman berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan dan pembelajaran.

Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, dimana proses penalaran dapat terjadi. Ide-ide serta pengalaman digunakan untuk mentransformasikan konsep dan

pembelajaran kompleks menjadi operasi mental yang sesuai dengan peserta didik.

Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan scientific ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

2. Pembelajaran Logis Pendidikan Agama Islam Beracuan Konstruktivis

a. Penalaran Pendidikan Agama Islam

Fondasi dari Pendidikan Agama Islam adalah penalaran (reasoning). Ross (dalam Lithner, 2004) menyatakan bahwa salah satu tujuan terpenting dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan kepada siswa penalaran logika (logical reasoning). Bila kemampuan bernalar tidak dikembangkan pada siswa, maka bagi siswa Pendidikan Agama Islam hanya akan menjadi materi yang mengikuti serangkaian prosedur dan meniru contoh-contoh tanpa mengetahui maknanya.

Banyak penelitian yang dilakukan para psikolog dan pendidik berkaitan dengan penalaran. Penalaran yang mula-mula dikenalkan oleh Aristotle adalah penalaran silogisme yang idenya muncul ketika orang ingin mengetahui "apa yang terjadi dibenak" dalam memecahkan masalah yang memuat logika. Lebih dari 2000 tahun yang lalu Aristotle mengenalkan suatu sistem penalaran atau validasi argumen yang disebut silogisme. Silogisme memuat tiga urutan argumen: sebuah premis utama (a major premise); sebuah premis minor (a minor premise); dan sebuah kesimpulan (a conclusion). Suatu kesimpulan yang dicapai berdasarkan penalaran silogisme dinilai "benar" atau "valid", jika premis-premisnya merupakan pernyataan yang

benar dan disusun dalam bentuk yang benar.

Dalam belajar Pendidikan Agama Islam memerlukan penalaran induktif dan deduktif. Copeland (1974) mengklasifikasikan penalaran dalam penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif digunakan bila dari kebenaran suatu kasus khusus kemudian disimpulkan kebenaran untuk semua kasus. Penalaran deduktif digunakan berdasarkan konsistensi pikiran dan konsistensi logika yang digunakan. Jika premis-premis dalam suatu silogisme benar dan bentuknya (format penyusunannya) benar, maka kesimpulannya benar. Proses penarikan kesimpulan seperti ini dinamakan deduktif atau sering disebut penalaran deduktif.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Beracuan Konstruktivisme

Salah satu dari prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak dapat dengan mudah menanamkan pengetahuan pada diri siswa. Slavin (2000) menyatakan bahwa siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dalam benaknya. Berkaitan dengan hal ini, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran sehingga informasi, keterampilan dan konsep yang disampaikan menjadi bermakna dan relevan bagi siswa dengan cara memberi kesempatan kepada para siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri; serta suasana pembelajaran yang mampu menjadikan siswa memiliki keberanian dan dengan penuh kesadaran belajar menggunakan strateginya sendiri. Guru dapat memberi tangga kepada siswa agar dapat digunakan untuk naik menuju ke pemahaman yang lebih tinggi, tetapi biarkanlah siswa sendiri yang memanjatnya.

Kenyataan bahwa para siswa sering

mempelajari konsep-konsep dan prosedur-prosedur Pendidikan Agama Islam dengan kurang atau tidak memahaminya dikemukakan dalam National Assessment of Educational Progress (dalam Johnson, Johnson dan Stiff, 2002). William A. Brownel (dalam Johnson, Johnson dan Stiff, 2002) adalah salah seorang yang mula-mula mengajukan teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam (aritmetika) secara bermakna (*meaningful learning*) berpendapat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif harus menyajikan suatu pemahaman pada konsep-konsep, hubungan-hubungan, dan proses terjadinya definisi aritmetika. Penelitian menunjukkan bahwa para siswa sering mempelajari prosedur-prosedur dalam aljabar tanpa memahami makna apa yang mereka pelajari. Reed (dalam Johnson, Johnson dan Stiff, 2002) menyatakan bahwa jika para siswa memahami struktur-struktur yang mendasari masalah, susunan kata dalam masalah kurang memberi efek pada kecakapan siswa dalam memecahkannya atau dalam mengkonstruksi alternatif pemecahannya. Salah satu strategi penting untuk membantu siswa dalam memahami masalah secara bermakna adalah meminta siswa menulis dan merumuskan kembali masalah yang sedang dihadapi sebelum siswa menulis penyelesaiannya.

c. Pola Pikir Induktif-Deduktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Siswa sering mengalami kesulitan memahami makna Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran dengan pendekatan deduktif. Hal ini disebabkan siswa baru memahami generalisasi atau kosep setelah disajikan berbagai contoh. Major (2006) menyarankan dalam pembelajaran dengan pendekatan deduktif: (1) mulailah dengan

menyatakan generalisasi secara jelas; (2) tulis definisi dipapan tulis; (3) jelaskan istilah-istilah dalam definisi; (4) secara hati-hati tekankan hubungan-hubungan sifat dalam generalisasi; (5) ilustasikan dengan contoh; dan (5) berilah kesempatan siswa memberi atau mengerjakan contoh berikutnya.

Alternatif pendekatan pembelajaran lainnya selain dengan pembelajaran pendekatan deduktif adalah dengan pendekatan induktif. Beberapa contoh pembelajaran dengan pendekatan induktif misalnya pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis kasus, dan pembelajaran penemuan. Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan menginterpretasikannya, menganalisis kasus, atau memberi masalah kontekstual, siswa dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur berdasar pengamatan siswa sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Beracuan Konstruktivisme yang Melibatkan Penggunaan Pola Pikir Induktif-Deduktif

Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam beracuan konstruktivisme masih sulit menentukan pendekatan mana yang lebih baik; pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan induktif atau dengan pendekatan deduktif. Menurut Prince dan Felder (2006), guru yang baik adalah yang membantu siswa mempelajari keduanya. Menurut Dameus, A. Tilley, D.S, Brant, M (2004) pendekatan pembelajaran dapat induktif atau deduktif, atau kombinasi dari keduanya. Major (2006) berpendapat dalam pelaksanaan pembelajaran lebih baik memuat keduanya kegiatan induktif

dan deduktif meskipun tak dapat dihindari mana yang lebih dominan.

Salah satu alternatif sintaks pembelajaran Pendidikan Agama Islam beracuan konstruktivisme yang melibatkan penggunaan pola pikir induktif-deduktif serta pembelajaran yang memungkinkan mencakup kegiatan pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, dan pemecahan masalah sebagai berikut: (1) fase kegiatan pembukaan; (2) fase kegiatan induktif; (3) fase kegiatan diskusi kelas; (4) fase kegiatan induktif-deduktif; dan (5) fase kegiatan penutupan.

3. Pikiran Kritis

Berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (Alvino, 1990), karena meliputi proses analisis, sintesis dan evaluasi. Keterampilan berpikir merupakan proses mental yang terjadi ketika berpikir. Menurut Muijs & Reynolds (2008), ada empat macam program utama yang terkait dengan keterampilan berpikir kritis, yaitu; pendekatan keterampilan problem-solving atau disebut pendekatan heuristic yaitu dengan mengurai masalah agar lebih mudah dikerjakan. metacognitive atau refleksi diri tentang pikirannya, open-ended yaitu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan berpikir formal yaitu untuk membantu siswa menjalani transisi antara tahap perkembangan dengan lebih mudah.

Dengan demikian, kemampuan berpikir Kritis adalah merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi yang merupakan suatu proses berpikir heuristic yang akan terbentuk dan berkembang melalui penyelesaian masalah-masalah atau tantangan yang melibatkan berpikir formal.

4. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi pertama kali diperkenalkan oleh Murray (dalam Martaniah, 1998) yang diistilahkan dengan need for achievement dan dipopulerkan oleh McClelland (1961) dengan sebutan "n-ach", yang beranggapan bahwa motif berprestasi merupakan virus mental sebab merupakan pikiran yang berhubungan dengan cara melakukan kegiatan dengan lebih baik daripada cara yang pernah dilakukan sebelumnya. Jika sudah terjangkit virus ini mengakibatkan perilaku individu menjadi lebih aktif dan individu menjadi lebih giat dalam melakukan kegiatan untuk mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

Individu yang menunjukkan motivasi berprestasi menurut McClelland adalah mereka yang task oriented dan siap menerima tugas-tugas yang menantang dan kerap mengevaluasi tugas-tugasnya dengan beberapa cara, yaitu membandingkan dengan hasil kerja orang lain atau dengan standard tertentu (McClelland, dalam Morgan 1986). Selain itu McClelland juga mengartikan motivasi berprestasi sebagai standard of excellence yaitu kecenderungan individu untuk mencapai prestasi secara optimal (McClelland, 1987).

Motivasi berprestasi ini membuat prestasi sebagai sasaran itu sendiri. Individu yang dimotivasi untuk prestasi tidak menolak penghargaan itu, tidak sungguh-sungguh merasa senang jika dalam persaingan yang berat ia berhasil memenangkannya dengan jerih payah setelah mencapai standar yang ditentukan. Individu yang mempunyai dorongan berprestasi tinggi umumnya suka menciptakan risiko yang lunak yang bisa memerlukan cukup banyak kekaguman dan harapan akan hasil yang berharga, keterampilan dan ketetapan

hatinya yang menunjukkan suatu kemungkinan yang masuk akal daripada hasil yang dicapai dari keuntungan semata. Jika memulai suatu pekerjaan, individu yang mempunyai dorongan prestasi tinggi ingin mengetahui bagaimana pekerjaannya, ia lebih menyukai aktivitas yang memberikan umpan balik yang cepat dan tepat.

E. Pendekatan / Jenis Penelitian

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (2006:122) peneliti langsung masuk ke kolasi penelitian dan mengumpulkan data selengkap mungkin dengan pokok permasalahan yang berhubungan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Fatah Mojosari. Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini adalah kata-kata, kegiatan, situasi pembelajaran, dokumentasi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu peneliti melakukan observasi.

F. Subjek Penelitian

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 di Kelas X SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari.

G. Teknik pengumpulan data

Karakteristik penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah dengan cara melihat, mengkaji, menganalisis fenomena sedalam-dalamnya dan menemukan makna yang

ada di dalamnya. Agar karakteristik yang ada dan makna yang diharapkan dapat ditemukan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu (1) observasi, (2) wawancara dan (3) studi dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi 1 minggu 2 kali, dengan waktu observasi 3 jam. Observasi dilakukan terhadap kegiatan pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan logis, mulai dari permulaan belajar hingga semua anak pulang.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan logis berdasarkan pendapat pengelola dan pendidik. Wawancara dengan pengelola juga untuk mengetahui tentang visi, misi, struktur organisasi dan fasilitas-fasilitas yang dimiliki SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari. Wawancara dilakukan terhadap pengelola/kepala sekolah dan pendidik. Data yang digali dari pengelola antara lain : 1) gambaran umum (profil) tentang lembaga yang digunakan sebagai data pendukung; dan 2) hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan logis serta cara mengatasinya. Wawancara dengan pendidik, dimaksudkan untuk menggali data tentang : (1) persiapan pembelajaran; (2) pelaksanaan pembelajaran; (3) evaluasi pembelajaran; dan (4) hambatan yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan logis serta cara mengatasi hambatan tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi

lembaga sebagai bukti fisik dari satu kegiatan yang telah dilaksanakan, dokumen tersebut berupa foto kegiatan, catatan-catatan., portofolio anak dan rekaman audio visual. Selain itu dalam penelitian ini juga mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti, yang meliputi : (1) gambaran umum lembaga yang meliputi sarana prasarana, ketenagaan, peserta didik, organisasi, serta visi dan misi; (2) persiapan pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, program bulanan dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

H. Analisis Data

1. Persiapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis

Pendekatan pembelajaran di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari menekankan kepada proses dan ketrampilan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar peserta didik. Pendekatan psikologis dalam menyusun bahan ajar dimulai dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks ke sederhana. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi, dimana individu memproses pengetahuan dan memperoleh pemahaman berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan dan pembelajaran.

Materi pembelajaran di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, dimana proses penalaran dapat terjadi. Ide-ide serta pengalaman digunakan untuk mentransformasikan konsep dan pembelajaran kompleks menjadi operasi mental yang sesuai dengan

peserta didik.

Pendekatan scientific atau lebih umum dikatakan pendekatan ilmiah menjadi keniscayaan dalam kurikulum 2013. Seseorang selalu ingin memperoleh pengetahuan. Pengetahuan dapat merupakan pengetahuan ilmiah dan pengetahuan tidak ilmiah. Suatu pengetahuan ilmiah hanya dapat diperoleh dari metode ilmiah. Metode ilmiah pada dasarnya memandang fenomena khusus (unik) dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan pada simpulan. Dengan demikian diperlukan adanya penalaran dalam rangka pencarian (penemuan). Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (method of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat rangkaian kegiatan koleksi data atau fakta melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis. Sebenarnya apa yang kita bicarakan dengan metode ilmiah merujuk pada: (1) adanya fakta, (2) sifat bebas prasangka, (3) sifat objektif, dan (4) adanya analisa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis

Hasil observasi yang peneliti laksanakan di SMK Kita Bhakti pada tanggal 5 Juni 2015 dan di SMK Raden Patah Mojosari pada tanggal 28 Mei 2015, menunjukkan bahwa di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari melaksanakan pembelajaran berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa." Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana". Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa." Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis

Pertanyaan atau Evaluasi baik tertulis maupun lisan dalam mengajar berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari baik dan menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi.

4. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

I. Kesimpulan

1. Pendekatan pembelajaran di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari menekankan kepada pendekatan logis proses dan ketrampilan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar peserta didik. Pendekatan psikologis dalam menyusun bahan ajar dimulai dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks ke sederhana. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip-prinsip psikologi, dimana individu memproses pengetahuan dan memperoleh pemahaman berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan dan pembelajaran. Materi pembelajaran di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, dimana proses penalaran dapat terjadi. Ide-ide serta pengalaman digunakan untuk mentransformasikan konsep dan pembelajaran kompleks menjadi operasi mental yang sesuai dengan peserta didik..
2. Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa." Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana". Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa." Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft skills) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (hard skills) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

3. Pertanyaan atau Evaluasi baik tertulis maupun lisan dalam mengajar berdasarkan pendekatan logis untuk meningkatkan pikiran kritis dan motivasi berprestasi di SMK Kita Bhakti dan SMK Raden Patah Mojosari baik dan menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi.
4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Akan tetapi dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

J. Saran-Saran

Berdasar simpulan dari penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada pendekatan logis proses dan ketrampilan harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. Materi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan belajar peserta didik.
2. Pendekatan psikologis dalam menyusun bahan ajar harus dimulai dari keseluruhan kepada bagian, dari yang kompleks ke sederhana.
3. Pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan di lembaga lain.
4. Pertanyaan atau Evaluasi dalam mengajar berdasarkan pendekatan logis untuk harus menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi.
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan logis harus dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
6. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini masih perlu dikaji dan dikembangkan dan diteliti lebih mendalam.

K. Daftar Pustaka

- Afiatin, T., & Martaniah, S. M. 1998. *Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Konseling Kelompok*.
- Copeland, R. W. 1974. *Diagnostic and learning activities in mathematics for children*. Macmillan.
- Cothran, D. J., & Ennis, C. D. 1997. *Students' and teachers' perceptions of conflict and power*. *Teaching and Teacher Education*, 13(5), 541-553.
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Hassoubah, ZI 2007. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis: Disertai Ilustrasi dan Latihan*.
- Hayati, Nur. 2009. *Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Sejak Usia Dini (online)*. Vol:5, No:1, dalam (<http://blog.elearning.unesa.ac.id/tag/menstimulasi-emosional-anak.pdf>, Diakses tanggal 5 Mei 2015).
- Hudson, R. A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Lithner, J. 2004. *Mathematical reasoning in calculus textbook exercises*. *The Journal of Mathematical Behavior*, 23(4), 405-427.
- Major, F.T. 2006. *The Sequencing of Content Inductive and Deductive Approach*. Inductive-Deductive Approach. htm. <http://educ2.hku.hk/> Download: 24 Agustus 2006.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, A., & Mantja, W. 2015. *Interpersonal Communication Process Of School Principal With The Basic Of Javanese*

- Cultural Values*. Asia Pacific Journal of Research Vol: I. Issue XXV.
- Yin, Robert. K. 1996. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja.
- Penyusun, T. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kemdikbud.
- Robert E. Slavin, 2005, *Cooperative Learning: theory, research and practice*, London: Allymand Bacon.
- Rusman, M. P. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung. Alfabeta
- Stiff, L. V., & Curcio, F. R. 1999. *Developing Mathematical Reasoning in Grades K-12*. 1999 Yearbook. National Council of Teachers of Mathematics, 1906 Association Drive, Reston, VA 20191-1593..
- Sudjana, N. Ibrahim. 2010. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*.
- Sudrajat, Akhmad. 2013. *Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran*. www.akhmadsudraiat.wordpress.com. diakses tanggal 14 April 2015.
- Thurlow, M. L., Sinclair, M. F., & Johnson, D. R. 2002. *Students with Disabilities Who Drop Out of School: Implications for Policy and Practice*. Issue Brief: Examining Current Challenges in Secondary Education and Transition.
- Tsai, I. C., Kim, B., Liu, P. J., Goggins, S. P., Kumalasari, C., & Laffey, J. M. 2008. *Building a Model Explaining the Social Nature of Online Learning*. *Educational Technology & Society*, 11(3), 198-215.
- Varelas, Maria and Michael Ford. 2008. *The Scientific Method And Scientific Inquiry: Tensions In Teaching And Learning*. USA: Wiley Inter Science